

TEATER TUTUR *JEMBLUNG*
***SETYA BUDAYA* DESA KARANGPETIR**
KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS
SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT PEMILIKNYA

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Airin Yuli Dhanti
NIM. 1710910014

JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

**TEATER TUTUR JEMBLUNG SETYA BUDAYA DESA KARANGPETIR
KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS SEBAGAI
EKSPRESI MASYARAKAT PEMILIKNYA** diajukan oleh Airin Yuli Dhanti,
NIM 1710910014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni
2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/NIDN 0022076805

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/NIDN 0015076404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.

NIP 197202252006041001/NIDN 0025027202

Yogyakarta, 28 JUN 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407

SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Airin Yuli Dhanti
NIM : 1710910014
Alamat : Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten
Purworejo, Jawa Tengah
No. Telepon : 083843140372
Email : dhantiairin@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Teater Tuter *Jemblung Setya* Budaya Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Sebagai Ekspresi Masyarakat Pemiliknya** adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan untuk kajian telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Airin Yuli Dhanti



MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al- Insyirah: 6-8)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang mana telah memberikan kesehatan dan karunia-Nya serta ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Teater Tatur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Sebagai Ekspresi Masyarakat Pemiliknya. Skripsi ini disusun oleh penulis untuk memenuhi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Prodi Seni Teater di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Darmanto dan Ibu Retno Astuti yang senantiasa memberi *support*, dana selama kuliah dan proses skripsi. Di samping itu, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Dra. Suryati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A. selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I.
6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.
7. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku Dosen Wali.
8. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
9. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kelompok *Jemblung Setya Budaya* yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka.
11. Rindika dan Naomi selaku adik penulis yang telah memberi semangat kepada penulis.
12. Lintang, Rendy, Vira, Pipit, Andri, Nanda, Melly, Ayu Devita, dan Choi yang menemani penulis dalam proses skripsi.
13. Teater Avatar sebagai tempat bernaung.
14. Seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi yang peneliti tulis dapat bermanfaat untuk para pembaca.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Warabakatuh.

Yogyakarta, 27 Juni 2022.

Airin Yuli Dhanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	ivv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
GLOSARIUM.....	x
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
1. Penelitian terdahulu	4
2. Landasan Teori	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TEATER TUTUR JEMBLUNG SETYA BUDAYA DESA KARANGPETIR KEC. TAMBAK KAB. BANYUMAS	Error! Bookmark not defined.
A. Letak Geografis Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas	Error! Bookmark not defined.
B. Teater Tutur Jemblung.....	Error! Bookmark not defined.
C. Asal Usul Kelompok Jemblung Setya Budaya Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III BENTUK DAN FUNGSI TEATER TUTUR JEMBLUNG SETYA BUDAYA DESA KARANGPETIR KEC. TAMBAK KAB. BANYUMAS	Error! Bookmark not defined.
A. Unsur-Unsur dan Struktur Pertunjukan Jemblung Setya Budaya.....	Error! Bookmark not defined.
B. Struktur dan Bentuk Pertunjukan Jemblung Setya Budaya dengan cerita Babad Banyumas	Error! Bookmark not defined.
C. Fungsi Teater Tutur Jemblung.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

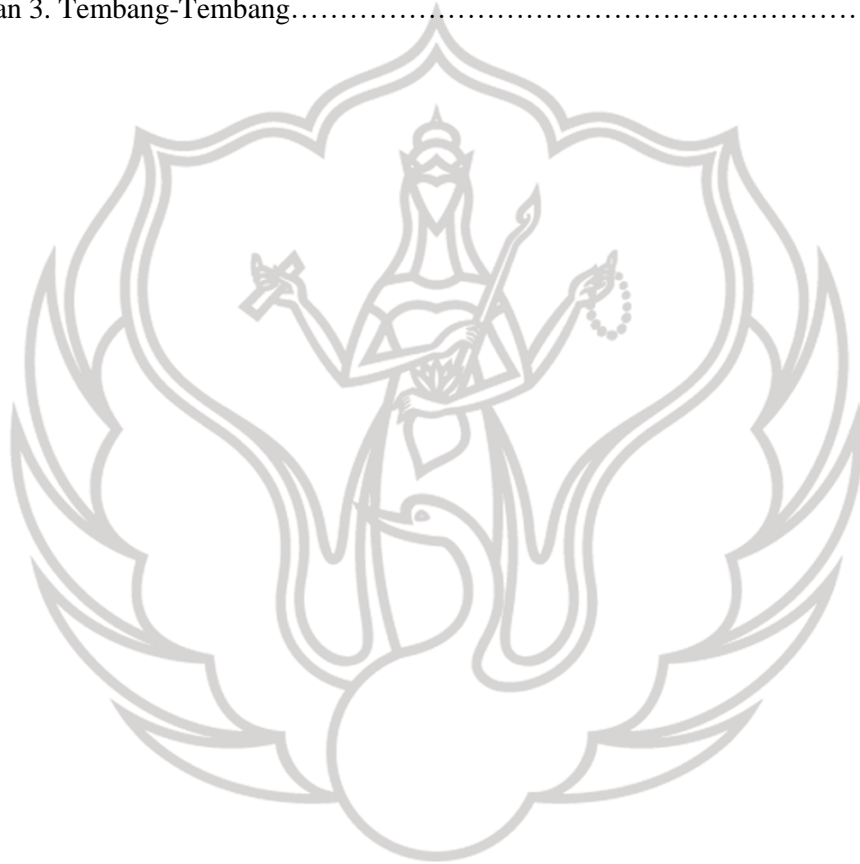
LAMPIRAN.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Banyumas.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. Peta Kecamatan Tambak.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. Foto Pementasan <i>Jemblung Setya Budaya</i>	21
Gambar 4. Foto Setelah Pementasan <i>Jemblung Setya Budaya</i>	22
Gambar 5. Foto <i>Kudhi</i>	31
Gambar 6. Foto <i>Tumpeng</i>	32
Gambar 7. Foto <i>Inkung</i>	33
Gambar 8. Foto Pisang.....	34
Gambar 9. Foto <i>Jajanan Pasar Apem, Cucur,dan Wehku</i>	35
Gambar 10. Foto <i>Jajanan Pasar Lapis</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Foto <i>Komaran</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Foto Pembagian <i>Komaran</i> oleh Pemain.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13. Foto Rias dan Busana <i>Waranggana</i>	38
Gambar 14. Foto Busana Laki-Laki <i>Jemblung</i>	39
Gambar 15. Foto Gotong Royong Memasak	73
Gambar 16. Foto Gotong Royong Memasak	80
Gambar 17. Foto Menata <i>Komaran</i>	80
Gambar 18. Foto <i>Rembugan</i> Sebelum Pementasan	81
Gambar 19. Foto Persiapan Memakai Busana Pementasan	81
Gambar 20. Foto <i>Waranggana</i> Memasang Sanggul.....	82
Gambar 21. Foto Setelah Pementasan dengan Masyarakat	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi.....	81
Lampiran 2. Cerita Babad Banyumas.....	83
Lampiran 3. Tembang-Tembang.....	98



GLOSARIUM

- Cakepan* : Syair dalam tembang *macapat*.
- Cempala* : Peralatan dalang yang digunakan untuk memukul kotak, menimbulkan suara *dog-dog*.
- Dhodhogan* : Bunyi yang ditimbulkan pukulan cempala sisi kotak wayang.
- Gamelan* : Suatu perangkat musik Jawa terbuat dari perunggu untuk menampilkan *gendhing* atau lagu yang dibunyikan secara bersama.
- Gendhing* : Istilah untuk menyebut bentuk komposisi musikal karawitan yang diatur menuju ke arah bentuk tertentu.
- Guneman* : Adegan *guyonan* atau dagelan dalam *Jemblung Setya Budaya*.
- Jejer* : Adegan dimana wayang bertemu di suatu tempat
- Kejawen* : Pandangan atau pedoman hidup yang dianut oleh suku Jawa.
- Kempul* : Gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendhang* : Instrumen gamelan yang berfungsi sebagai pengatur irama.
- Kenong* : Satu set instrumen jenis gong berposisi horizontal yang

ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu.

Komaran : Sesajian yang disuguhkan untuk pemain *Jemblung*, berisi *tumpeng*, *ingkung*, sayur beserta lauk pauk, jajanan pasar, pisang, minuman, kembang, dan kemenyan.

Kudhi : Alat yang digunakan masyarakat Banyumas untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, dalam *Jemblung* digunakan sebagai *dodogan* maupun senjata.

Macapat : Suatu jenis nyanyian puisi Jawa yang memiliki jumlah suku kata tertentu dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, dan kepastian huruf hidup pada setiap akhir gatra,

Niyaga : Pemain gamelan

Serat Kekancingan : Surat keputusan tentang pemberian hak atas tanah dari Kesultanan atau Kadipaten kepada masyarakat atau institusi.

Suluk : *Tembang* yang dilantunkan oleh dalang.

TEATER TUTUR *JEMBLUNG*
SETYA BUDAYA DESA KARANGPETIR
KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS
SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT PEMILIKNYA

Oleh
Airin Yuli Dhanti
NIM.1710910014

INTISARI

Jemblung merupakan pertunjukan teater tutur yang berasal dari Banyumas. Salah satu kelompok yang masih diundang dan menggelar pertunjukan adalah Kelompok *Jemblung Setya Budaya*, Desa Karangpetir. Pertunjukan *Jemblung* yang berada dalam masyarakat Desa Karangpetir masih mempunyai arti bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan kelompok *Jemblung Setya Budaya*. Teori yang digunakan dalam meneliti bentuk pertunjukan teater tutur *Jemblung* adalah teori folklor dan bentuk, sedangkan untuk meneliti fungsi pertunjukan menggunakan teori fungsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* terdiri dari pra pertunjukan, pembukaan, isi dan penutup. Adapun fungsi teater tutur *Jemblung Setya Budaya* desa Karangpetir adalah sebagai fungsi pendidikan dan kontrol sosial, fungsi hiburan, fungsi *Jemblung* sebagai ritual, fungsi *Jemblung* sebagai solidaritas masyarakat.

Kata kunci: *Jemblung Setya Budaya*, Bentuk, Fungsi.

THE *JEMBLUNG* ORAL THEATER
SETYA BUDAYA OF KARANGPETIR VILLAGE
TAMBAK DISTRICT, BANYUMAS REGENCY
AS THE OWNER'S SOCIETY EXPRESSION

By
Airin Yuli Dhanti
NIM. 1710910014

ABSTRACT

Jemblung is an oral theater performance originating from Banyumas. One group still being invited and holding performances is the *Jemblung Setya Budaya* group, Karangpetir village. The *Jemblung* performance, which is in the Karangpetir village community, still has meaning for the community. Therefore, the researcher aims to analyze the form and function of the performance of the *Jemblung Setya Budaya* group. The theory used in researching the form of the *Jemblung* speech theater performance is the theory of folklore and form, while to examine the function of the performance, the theory of function is used. This study uses a qualitative descriptive approach with purposive sampling. The analysis results show that the *Jemblung Setya Budaya* performance structure consists of pre-show, opening, content and closing. The function of the *Jemblung Setya Budaya* speech theater in Karangpetir village is a function of education and social control, entertainment function, *Jemblung* function as ritual, *Jemblung* function as community solidarity.

Keywords: *Jemblung Setya Budaya*, Form, Function.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto, 2017, hal. 95). Salah satu bentuk kesenian tradisional adalah teater. Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu dan bertolak dari sastra lisan yang bersumber dari budaya tradisi masyarakat etnis lingkungannya (Achmad, 2006, hal. 266–287). Sama halnya dengan masyarakat Kabupaten Banyumas yang memiliki *Jemblung* sebagai teater tradisional.

Jemblung bermula dari kebiasaan masyarakat Banyumas saat ada seorang ibu melahirkan bayi. Keluarga yang baru saja mempunyai bayi akan menyelenggarakan acara khusus sebagai bentuk syukur, permohonan keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi serta ibunya dijauhkan dari segala gangguan makhluk halus, serta doa agar bayi kelak dalam hidupnya mempunyai perilaku baik (Achmad, 1990, hal. 139). Hal ini disebut dengan *Nguyen* atau *Muyi*, yang berarti bertemu bayi. Acara ini diisi dengan membaca *macapat* semalam, namun seiring perkembangannya berubah menjadi *maca kandha* yaitu pembacaan dalam bentuk prosa hingga akhirnya menjadi *Jemblung* (Yunus, 1995, hal. 19–20).

Jemblung pada awalnya dimainkan oleh satu orang sebagai dalang, *niyaga*, pemain dan sekaligus sebagai *waranggana*. Setelah pengaruh teater tradisional seperti wayang orang, dan ketoprak maka kesenian *Jemblung* mengalami

perubahan dalam jumlah pemainnya yaitu menjadi lima orang. Kelima orang tersebut berperan sebagai dalang, tokoh, *waranggana*, sekaligus *niyaga*. Pemain wanita sebagai *waranggana* akan menyanyikan *tembang-tembang macapat* dan akan berperan sebagai tokoh wanita, misal sebagai putri raja atau permaisuri. Satu orang laki-laki berperan menjadi dalang yang mengatur pola permainan, dalang juga akan menembangkan lagu sekaligus menirukan suara gamelan. Tiga pemain laki-laki, mereka akan memerankan tokoh, *nembang*, sekaligus menirukan suara gamelan untuk mengiringi. Seorang pemain *Jemblung* dalam sebuah pertunjukan dapat memainkan peran menjadi lebih dari satu tokoh, salah satunya ditandai oleh pergantian jenis suara yang berbeda (Wawancara Tri Wardono, Desa Kedungpring, 26 Desember 2021).

Iringan musik *Jemblung* dilakukan menggunakan tuturan para pemain sebagai tiruan suara gamelan. Suara gamelan yang ditirukan seperti *kendhang*, *siter*, *bonang*, *gong*, *kempul*, *slentem*, *rebab*, *kenong*, *demung*. Pemain akan membagi ilustrasi gamelan apa yang harus disuarakan, namun sewaktu-waktu peniruan suara gamelan dapat berubah bergantian dengan pemain lain. Pemain melantunkan suara *kenong* kemudian ia bisa berganti menirukan suara *kempul* dengan memberikan kode pada pemain lain yang menirukan suara *kempul* sebelumnya. Selain itu pemain *Jemblung* juga akan membuat *sound effect* untuk mendukung suasana dalam pertunjukan *Jemblung*. (Wawancara Suparjo, Desa Karangpetir, 27 Desember 2021).

Jemblung dapat dipertunjukkan di halaman rumah, di teras rumah, di dalam rumah dan di pendopo. Hal ini dikarenakan pertunjukan *Jemblung* hanya

dimainkan dengan cara pemain duduk berhadapan mengitari meja yang bersikan *tumpeng, ingkung, pisang, jajanan pasar, dan minuman yang disebut dalam Jemblung sebagai komaran. Komaran* tersebut digunakan untuk rasa syukur kepada Tuhan dan juga digunakan untuk simbol pelengkap apabila dalam pertunjukan memerlukan peraga untuk menjelaskan dialog.

Daerah yang masih memiliki kelompok *Jemblung* adalah Desa Karangpetir. Desa ini terletak di Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sebagai salah satu desa di Kecamatan Tambak, Karangpetir termasuk desa yang lapang. Memiliki dua pasar desa yaitu Pasar Koplak dan Pasar Gandeng, sebagai pusat perekonomian rakyat. Luas Desa Karangpetir 3.6 km² dengan banyak masyarakat 4000 jiwa berada di 28 RT dan 4 RW. Perbatasan desa Karangpetir wilayah Utara: Desa Kamulyan; Timur: Desa Karangpucung dan Desa Gebangsari; Selatan: Desa Gebangsari dan Desa Kedungweru Kec. Ayah Kab. Kebumen; Barat: Desa Gumelar Kidul.

Seniman di Karangpetir yang masih mempertahankan *Jemblung* hingga saat ini adalah Suparjo dengan kelompok *Jemblung Setya Budaya*, kelompok ini merupakan satu-satunya kelompok *Jemblung* di Desa Karangpetir (Tri Wardono, Desa Kedungpring, 26 Desember 2021). Pertunjukan *Jemblung* semakin surut akibat pengaruh perkembangan zaman. Kesenian *Jemblung* sekarang telah mengalami penurunan drastis, dengan aneka ragam seni lainnya (Endraswara, 2011, hal. 213). Di tengah-tengah fenomena ini terdapat hal yang unik. Ketika kelompok kesenian tradisional berlomba-lomba untuk menambahkan unsur modern agar lebih menarik, hal tersebut berkebalikan dengan kelompok *Jemblung*

Setya Budaya yang tetap mempertahankan keaslian *Jemblung* warisan dari pendahulunya dan masih dapat bertahan hingga sekarang di tengah masyarakat pemiliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana bentuk teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sebagai ekspresi masyarakat pemiliknya?
2. Bagaimana fungsi teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas bagi masyarakat pemiliknya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sebagai ekspresi masyarakat pemiliknya
2. Untuk menganalisis fungsi teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas bagi masyarakat pemiliknyanya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai *Jemblung* pernah dilakukan oleh Ragil Puspitasari tahun 2016 dalam bentuk skripsi, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan judul: “*Bentuk dan Fungsi Vokal dalam Pertunjukan Jemblung Banyumas Pethilan Babad Purbalingga Sokaraja*”. Penelitian tersebut

membahas tentang bentuk dan fungsi vokal, yaitu imitasi bunyi gamelan dan *tembang* pertunjukan *Jemblung* Banyumas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, pembahasannya menggunakan pendekatan musikologi karawitan dengan fokus analisis bentuk dan fungsi vokal *Jemblung* Banyumas. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti bentuk dan fungsi *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.

Penelitian *Jemblung* dilakukan oleh Sasetya Tunjung Widyati tahun 2016 dalam bentuk skripsi, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul: *Revitalisasi kesenian dalang jemblung di Desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Penelitian tersebut membahas tentang memperbaharui kesenian *Jemblung* agar lebih menarik yang dilakukan dengan cara menampilkan kembali bentuk pertunjukan dengan pembaruan di beberapa unsur tanpa meninggalkan unsur yang lama agar dapat mengikuti zaman dan tidak dianggap kuno. Penelitian ini termasuk kedalam bentuk penelitian kualitatif dengan pembahasannya menggunakan landasan teoritis revitalisasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti bentuk dan fungsi *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir.

2. Landasan Teori

Jemblung mengandalkan kekuatan dialog dalam pertunjukannya, selain itu *Jemblung* dituturkan menggunakan bahasa tradisional masyarakat Banyumas yaitu bahasa Jawa dan bahasa *ngapak*. *Jemblung* termasuk ke dalam tradisi lisan Banyumas dan masuk ke dalam folklor. Folklor dibedakan menjadi tiga yang

meliputi: 1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, antar lain bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, puisi rakyat, nyanyian rakyat dan cerita prosa rakyat. 2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, antara lain kepercayaan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. 3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya secara lisan, diantaranya kerajinan tangan rakyat, pakaian adat, arsitektur rakyat, obat tradisional, makanan tradisional (Danandjaja, 1984, hal. 21–22).

Jemblung merupakan bagian folklor. Cerita dalam pertunjukan *Jemblung* termasuk folklor lisan yang terdiri dari nyanyian rakyat, *senggakan*, dan perupamaan. Sedangkan dalam pertunjukan, *Jemblung* termasuk ke dalam folklor sebagian lisan karena merupakan teater rakyat yang didalamnya terdapat kepercayaan rakyat dan salah satu sebagai bentuk teater rakyat.

Bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima (Suwondo, 1992, hal. 5). Aspek bentuk penyajian suatu pertunjukan meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi (Susetyo, 2009, hal. 1-2). Jadi, bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang nampak pada sebuah pertunjukan yang meliputi segala aspek seperti urutan dalam sebuah pertunjukan dan unsur pendukung lainnya yang mendukung pertunjukan seperti, tata rias dan busana, dialog dan tata panggung yang saling berkaitan satu sama lain

yang dapat ditangkap oleh penonton dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Media ungkap dalam seni teater adalah gerak laku para pemain, dialog, unsur pendukung lainnya yang bisa ada atau tidak ada adalah dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian (Bandem & Murgiyanto, 1996, hal. 9–10). Melalui unsur-unsur tersebut akan digunakan peneliti dalam memaparkan unsur-unsur pembentuk pertunjukan *Jemblung Setya Budaya*.

Kesenian tradisional yang diciptakan mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakat, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu (Kristiandri, 2019, hal. 12). Segala aktivitas kebudayaan bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa kebutuhan masyarakat. Bronislaw K. Malinowski beranggapan semua unsur yang ada dalam masyarakat bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur tersebut ada, setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan (Imam Kristianto, 2019, hal. 70). Teori fungsionalisme ini akan digunakan untuk memahami fungsi *Jemblung Setya Budaya* dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Objek formal penelitian

ini adalah kajian bentuk dan fungsi *Jemblung Setya Budaya* menggunakan teori folklor, bentuk dan fungsi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin & Idris, 2015, hal. 77) dalam (Fadli, 2021, hal. 35). Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sudjana, 2007, hal. 84).

Tahap dalam metode penelitian kualitatif adalah tahap pengumpulan data berupa studi pustaka dan tahap studi lapangan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan teater tutur *Jemblung Setya Budaya*, sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling awal dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan erat dengan *Jemblung Setya Budaya*. Metode pengumpulan data mencakup:

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk membantu peneliti dalam mencari rujukan dan acuan mengenai buku, teori, laporan penelitian dan jurnal yang

berkaitan dengan teater tutur *Jemblung*.

b. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Suharsimi, 2006, hal. 146). Observasi dilakukan dengan mengamati objek *Jemblung Setya Budaya* secara langsung ke Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan gambaran secara umum mengenai *Jemblung* tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk menggali data langsung dari narasumber secara lisan dengan tanya jawab tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Suharsimi, 2006, hal. 145). Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang terjun langsung ke dunia *Jemblung* seperti anggota kelompok *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir serta masyarakat yang menonton.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam, memfoto dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dianggap penting. Dokumentasi ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memperkuat objek

penelitian. Peneliti memfoto, merekam, dan mencatat berbagai hal mengenai *Jemblung Setya Budaya* mulai dari anggota *Jemblung* yang sedang melakukan latihan hingga saat adanya pementasan.

2. Pemilihan Sampling

Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling, di mana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Ika, 2021, hal. 34). Alasan memilih *purposive sampling* karena peneliti mengambil satu kelompok *Jemblung Setya Budaya* yang ada di Desa Karangpetir, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

3. Metode Analisis Data

Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2019, hal. 84). Analisis data merupakan proses menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi sesuai kebutuhan penelitian. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan pemaparan penelitian secara deskriptif. Setelah data studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi *Jemblung Setya Budaya* telah diperoleh, maka akan dilakukan analisis terhadap data tersebut yang kemudian akan disusun sesuai kebutuhan peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami pengkajian ini, maka peneliti membagi sistematika penulisan kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I Berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan umum Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas, memaparkan asal-usul *Jemblung* dan asal-usul *Jemblung Setya Budaya*.

BAB III Bentuk dan Fungsi *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.

BAB IV Penutup, Berisi Kesimpulan dan Saran

